

MEMPERTAHANKAN KEHIDUPAN TOLERANSI BERAGAMA SUKU TENGGER BROMO MELALUI PERAN TOKOH AGAMA

Rudi Setiawan^{1*}

¹ Universitas PGRI Semarang, Indonesia, e-mail: rudis690@gmail.com

* Correspondence

Keywords:

Religious
Tolerance, Tengger
Tribe, Religious
Figures

Abstract

This article discusses maintaining the life of religious tolerance of the Tengger Bromo tribe through the role of religious figures. Tolerance is very necessary in the face of the nation and regions that are patterned variously in religious aspects, as is the case in the Tengger Bromo tribe, in Indonesia. Religious diversity that arises in society has the intention of civil conflict and intolerance issues. Maintaining harmony and maintaining the principle of tolerance between religious people which is accommodated through the role of religious leaders is an important part of the life of the Tengger community. This research uses qualitative research with a type of case study approach. The purpose of this study is to explain religious tolerance and the role of figures in relations between religious people in the Tengger Bromo community. The results of this study show that religious tolerance is established and contained in a life of value through the form of community cooperation, partisanship, awareness of the recognition of individual or group religious rights, as well as the maintenance of distinctive traditions that continue to run and are knitted through emotional ties that are useful in forming unity solidarity in social, cultural, and religious life. Efficient consolidation by the role of religious leaders maintains religious tolerance with open communication in response to the issue of relations between people and as an alignment of public knowledge for a harmonious and harmonious life

Kata kunci:

Toleransi Agama,
Suku Tengger,
Tokoh Agama

Artikel ini membahas tentang mempertahankan kehidupan toleransi beragama suku Tengger Bromo melalui peran tokoh agama. Toleransi sangat diperlukan dalam wajah bangsa serta daerah yang tercorak beragam dalam aspek agama, seperti halnya pada suku Tengger Bromo, Indonesia. Keberagaman agama yang muncul dalam masyarakat memiliki intensi terjadinya konflik sipil maupun isu intoleransi. Menjaga kerukunan serta mempertahankan prinsip toleransi antar umat beragama yang terakomodasi melalui peran tokoh agama merupakan bagian penting kehidupan masyarakat Tengger.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Tujuan penelitian ini ialah untuk menjelaskan toleransi agama serta peranan tokoh dalam hubungan antar umat beragama masyarakat Tengger Bromo. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa toleransi agama terjalin serta terkandung dalam kehidupan yang bernilai melalui bentuk kerjasama masyarakat, partisipasi, kesadaran mengenai pengakuan hak beragama individu ataupun secara kelompok, serta pemeliharaan tradisi khas yang tetap berjalan dan terajut melalui ikatan emosional yang berguna membentuk solidaritas persatuan dalam kehidupan sosial, budaya, maupun beragama. Konsolidasi efisien oleh peran tokoh agama mempertahankan toleransi agama dengan keterbukaan komunikasi dalam menanggapi pelbagai isu hubungan antar umat serta sebagai penyelaras pengetahuan masyarakat untuk kehidupan rukun serta harmonis.

A. Pendahuluan

Indonesia, merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki bentuk masyarakat majemuk terbesar. Jumlah populasinya mencapai 240,7 juta jiwa, tersebar dalam ribuan pulau yang termuat dari 300 kelompok etnis, 740 dialek bahasa, serta dimana kehidupan lokalnya terwujud dari berbagai proses dinamika regional maupun global (Elly, 2015). Menjadi sebuah bangsa yang menjunjung tinggi martabat serta majemuk, integrasi masyarakatnya diperoleh melalui lintas perdagangan dan kolonialisme. Momen pasca-kemerdekaan Indonesia, ekspansi serta pembangunan bangsa mendasarkan bahasa daerah sebagai bahasa nasional. Terbentuknya program bernilai, dilandasi oleh falsafah Pancasila, Konstitusi serta motto nasional kesatuan dalam diversitas (Bhinneka Tunggal Ika). Ikatan publik dalam kerangka sosial yang kompleks menunjukkan persatuan tetap berdiri disetiap spektrum budaya, etnik, ras, agama serta bahasa (Raihani, 2014). Ideologi Pancasila, memainkan peran krusial dalam penyatuan keragaman etnis, agama, dan bahasa. Lima prinsip dalam Pancasila, menegaskan inti berdaya positif dalam hal perluasan kesederajatan hak warga negara disegala aspek kehidupan termasuk unsur

merdeka untuk beragama dalam konteks yang diakui. Mengakar jauh berabad-abad sebelum menjadi bangsa berdaulat dan mandiri, realitas sosial masyarakat yang majemuk termuat di Indonesia.

Indonesia didominasi oleh sebagian besar mayoritas Muslim dengan jumlah 87,2%, pemeluk agama lainnya terbagi dalam Katolik-Protestan 9,90%, Hindu 1,69%, Buddha 0,72%, Konfusianisme 0,05% serta pula pelbagai kelompok masyarakat menganut kepercayaan aliran asli yang disebut dengan agama leluhur (Butt, 2019; Ma'arif, 2017). Dominannya populasi Muslim di Indonesia, melalui konstitusi UUD 1945 menekankan tidak secara kontinu, eksplisit terkonsolidasi berdiri sebagai negara Islam dan sekular. Namun, Indonesia banyak mengalami ketimpangan dalam soal keberagaman terutama agama. Sorotan publik lokal maupun transnasional dalam persoalan agama di Indonesia tertuju pada defisit pemeliharaan keadilan hukum, monopoli oleh organisasi nasional serta tendensi politisasi gagasan (Syafiq, 2015). Hal tersebut menunjukkan polemik kuat dalam konteks keberagaman agama di Indonesia serta konkretisasi integrasi bangsa harus menjadi pekerjaan panjang untuk sebuah wujud kesetaraan yang proporsional dan demokratis. Fenomena serius seperti

halnya wabah etnoreligius pasca rezim Orba meletus secara terbuka berefek konfrontasi, diantaranya konflik agama Ambon-Poso, Sampit dengan Madura, Maluku Utara, Papua dan Timor Barat (Davidson, 2008; Duncan, 2014; Wilson, 2008).

Peradaban hidup manusia yang dinamis serta majemuk dari sisi identitas budaya serta agama, setidaknya dapat berpotensi untuk sebuah konflik sipil. Indikasi lahirnya konflik secara mendalam ataupun dangkal, relevan disertai dengan adanya transformasi sosial maupun pula budaya. Disekuilibrium dalam hak beragama dan ketidakefisienan regulasi sistem memicu mobilisasi praktik intoleran, sehingga berkorelasi dalam munculnya konflik.

Bersumber pada penelitian LSM SETARA Institute, dalam periode tahun 2007- 2019 terhimpun data yang mengisyaratkan intoleransi agama sangat signifikan terjadi disetiap level khususnya bagi minoritas dengan besaran 1.064 pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan, misalnya tindakan bersifat represif terhadap pendirian rumah dinas pendeta (Aceh), menolak beberapa aktivitas beribadah di Gereja oleh sekelompok masyarakat (Bogor, Nganjuk, Mojokerto), vandalisme properti atau

bangunan tempat ibadah, diskriminasi dan radikalisme (Alfian, 2020). Situasi ini menjadikan hubungan antar agama semakin pelik. Sementara, masifnya intoleransi Indonesia mendapat perhatian khusus komunitas internasional dengan menghasilkan kritik serta persoalan terkait reputasi sebagai negara Muslim bercitra moderat dan pula toleran dalam keberagaman agama (Menchik & Trost, 2018).

Meskipun demikian, penyelenggara kebijakan Indonesia tetap berupaya dalam menghadapi tantangan intoleransi, preventif terhadap ekstremis serta radikalisme dengan fokus memelihara kerukunan keragaman agama secara inklusif dan mengkonstruksi kesadaran toleransi melalui peran tokoh agama. Hal tersebut merupakan langkah penting menjaga dan menyemai harmoni masyarakat dengan wujud saling toleransi dalam perbedaan identitas. Bagaimanapun, umat beragama setiap wilayah daerah menjadi elemen integral dari proses penanggulangan munculnya intoleransi serta konflik sipil di tengah masyarakat majemuk.

Terlepas dinamika tersebut, suku Tengger Bromo merupakan salah satu bagian daerah yang masuk dalam ranah kabupaten Probolinggo, Indonesia. Hal

terkait data penduduk pada tahun 2019, berjumlah 1.092.032 jiwa terdiri dari laki-laki 523.652 jiwa dan perempuan 568.384 jiwa, dengan tingkat progres masyarakat sebesar 1,01%, sedangkan mayoritas masyarakat beragama Islam 95.40%, serta umat beragama lainnya Kristen-Protestan 1,46%, Katolik 1,45%, Buddha 0,08%, masyarakat yang beragama Hindu 1,50% tersebar di kecamatan Sumber dan juga Sukapura (Probolinggo kabupaten, 2019). Konteks masyarakat suku tengger bromo merupakan bagian kecamatan Sumber dan Sukapura yang terakomodasi dalam kondisi majemuk, tetapi diantara kontras religiusitas kehidupan beragama lebih cenderung erat dengan keyakinan umat Hindu. Kelaziman suku tengger Bromo dikenal sebagai kawasan yang dominan oleh masyarakat beragama Hindu/Buddha (Mahayana), dimana tersebar di Desa Wonotoro, Ngadas, Jetak dan Ngadisari.

Namun, beberapa wilayah desa tersebut mengapit Desa Wonokerto yang sebagian besar populasi warganya beragama Islam. Maka entitas keberadaan masyarakat suku Tengger yang umumnya beragama Hindu, membuat identitas dari umat Kristiani, Buddha serta Muslim tercermin sebagai komunitas kecil (minoritas). Namun hal ini tidak menjadikan

perselisihan sering muncul dalam masyarakat suku Tengger.

Meskipun demikian, perbedaan dari masyarakat suku Tengger dalam adat tradisi maupun agama dipupuk dengan pandangan saling menghargai sebagai usaha mereduksi isu intoleransi serta ketegangan. Tokoh agama merupakan agen sosial dalam kerangka menjaga kedamaian yang sudah terjalin. Tokoh agama harus mempunyai cara pandang ideal serta berkeadilan dalam wawasan kemajemukan, sehingga adanya keragaman yang terjadi didalam masyarakat tidak memunculkan bilik pembatas, fanatik agama, konflik sipil maupun asimetris sistem antara golongan mayoritas maupun minoritas. Berkaca dari tinjauan diatas, artikel ini ditulis dalam fokus untuk mengetahui bagaimana mempertahankan kehidupan toleransi beragama suku Tengger Bromo melalui peran tokoh agama. Tujuan dalam penelitian ini, sebagai aras pijakan keterampilan hidup saling toleran serta rukun dari sudut pandang kemajemukan masyarakatnya yang berbeda agama melalui peranan daripada tokoh agama. Mengingat, keragaman kehidupan suku Tengger Bromo cukup kompleks serta tidak homogen dalam sebuah keyakinan agama, tetapi disisi lain solidaritas serta

toleransi masyarakatnya tetap terjaga, damai serta dikembangkan dengan baik. Terlebih lagi, perwujudan dalam orientasi hubungan antar umat beragama yang tercipta, minim kritik perdebatan.

B. METODE

Penelitian ini merupakan jenis studi kasus terkait mempertahankan kehidupan toleransi beragama suku Tengger Bromo melalui peranan tokoh agama dengan pendekatan kualitatif. Penelitian studi kasus yang diterapkan merupakan kasus tunggal dengan proyeksi yang terdiri dalam satu kasus serta meletakkan suatu kasus menjadi fokus penelitian (Yin, 2009). Pengerjaan penelitian dilakukan pada dua lokasi yakni, desa Ngadisari dan Wonokerto, Kecamatan Sukapura, Kab. Probolinggo. Selanjutnya, narasumber dalam proyek penelitian ini sebanyak 10 orang dengan melibatkan tokoh agama dari umat Hindu, Kristen, serta Muslim, Kepala desa, kalangan masyarakat, dan komunitas pemuda dari suku Tengger.

Sementara itu dalam penghimpunan data penelitian ini, dengan menggunakan relevansi daripada teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Data penelitian yang telah terhimpun, selanjutnya dilakukan proses pemeriksaan sebagai petunjuk keabsahan dengan menggunakan langkah teknik

Triangulasi (Sugiyono, 2013). Manakala dalam analisis data hasil penelitian, teknik yang digunakan diantaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta kemudian penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992).

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Toleransi agama suku Tengger, Bromo.

Keberagaman agama dalam dimensi masyarakat suku Tengger diantara lain ialah Islam, Kristen-Protestan, Buddha dan Hindu. Kenyataan tersebut tidak bisa terelakan, sebab hal ini menjadi kodrati alami yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai tanda kebesaran-Nya. Keadaan tersebut membuat keyakinan pelbagai masyarakat harus menerima realitas perbedaan dalam hak beragama dengan memaknai kekompleksan secara bijak serta mengedepankan toleransi, sehingga dapat terwujud kerukunan serta keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.

Makna toleransi secara sederhana diartikan sebagai kecenderungan seorang individu atau kelompok untuk menerima serta menaruh rasa hormat dalam serangkaian variasi nilai, norma, adat-istiadat, bahkan tujuan politik (Russell & Steve, 2010). Sementara, toleransi beragama merupakan seperangkat sikap dan prinsip yang melibatkan rasa

penghormatan terhadap hak-hak individu atau kelompok lain untuk memegang keyakinan sesuai pedoman yang berlanjut dalam sebuah praktik tanpa memberikan hambatan atas perbedaan agama (Putnam & Campbell, 2012).

Secara relasional, hal tersebut melibatkan bagaimana seseorang berperan serta dengan sesama individu, keluarga, dan komunitas yang tercermin nyata berbeda agama. Maka diperlukan eksplorasi sistem masyarakat yang terbentuk maupun sebuah peran tokoh untuk membantu promosi kehidupan beragama yang toleran serta rendah hati dalam multi-keyakinan. Hubungan antar umat beragama pada masyarakat suku Tengger berjalan toleran dikarenakan adanya sejarah para perintis asli masyarakat suku Tengger Bromo. Manakala terbentuk sebuah ikatan kuat secara emosional, dimana keterbukaan komunikasi publik serta terwujudnya nilai-nilai lokal yang masih dijiwai dalam tradisi pedesaan atau turun temurun yang membuat masyarakatnya masih sangat bergantung pada seorang tokoh yang memiliki peranan dalam masyarakat. Konstruksi masyarakat suku Tengger memaknai perbedaan agama dengan nafas pengembangan prinsip toleransi,

diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, Masyarakat daerah ini menyadari masing-masing individu serta kelompok memiliki perbedaan dalam segi keyakinan agama, namun demikian tetap solid stabil dalam persamaan, sehingga nuansa kepedulian menghormati dalam menjaga keamanan dan ketertiban bernegara sebagai bentuk loyalitas Kebhinekaan dalam persatuan. *Kedua*, Masyarakat suku Tengger memiliki kebebasan dalam kepercayaan, memeluk serta menjalankan ibadah selaras prioritas agamanya masing-masing. *Ketiga*, kesadaran kerukunan agama yang terpola dalam sebuah interaksi maupun tradisi serta keluasan ruang musyawarah untuk setiap persoalan yang muncul. *Keempat*, Perlakuan egaliter untuk seluruh elemen masyarakat tanpa intimidasi dalam hal perbedaan keyakinan. *Kelima*, menolak dominasi kepentingan suatu kelompok agama serta melarang perilaku berunsur diskriminatif.

Sementara, langkah membangun rasa toleransi dalam hubungan antar umat beragama diantara lain: 1) Mendorong keterbukaan dialog serta peran kerjasama melalui aktivitas sosial, kebudayaan, serta keagamaan, 2) Menumbuhkan iklim positif dengan menjalin kebaikan tanpa menyekat golongan satu sama lain, 3) Membina pendekatan partisipasi dalam

hal tolong menolong ataupun hadir dalam acara penting suatu kelompok, 4) Mengakui hak serta mengindahkan kontras kehidupan beragama (Catto, 2017).

Masyarakat suku Tengger Bromo, mengartikulasi makna sebuah keyakinan agama, bukan sekadar simbol komunikasi antara manusia dengan Tuhannya tetapi pula sebagai pembuka kesadaran tentang hidup harmonis serta seimbang dalam berbagai ragam perbedaan (Suryadi, 2016). Setiap umat beragama suku Tengger menghormati atau saling toleransi terhadap keyakinan dan kepercayaan penganut agama lain, sebab setiap umat memiliki harkat dan prestise masing-masing. Hal inilah yang kemudian diinternalisasi oleh masyarakat dalam sistem kehidupan nyata sehari-hari.

Sedangkan perbedaan agama melingkupi kehidupan suku Tengger, namun adat istiadat tetap menjadi pegangan kuat. Selain itu, toleransi agama pula tersinkron dengan proses aktivitas tradisi serta sosial. Merajut keharmonisan suku Tengger melalui tradisi Sayan sebagai karakteristik khas yang dilestarikan dengan tujuan memberikan undangan untuk hajatan, membangun rumah, pembangunan tempat ibadah

Pura, Gereja, Masjid, Mushola serta dalam hal berkebun maupun bertani tanpa membedakan hierarki sosial maupun golongan agama. Padahal, secara kontak interaksi serta komunikasi dalam perbedaan agama masyarakat Tengger menunjukkan keterbukaan terjadinya komplikasi horizontal, namun hal ini terminimalisir dengan kuatnya ajaran tokoh leluhur yang tetap terjaga seperti dalam media adat-istiadat atau tradisi lokal sebagai konsolidasi toleransi sosial serta beragama (Tuanaya, 2007).

Selanjutnya, tradisi lain yang tetap diwariskan serta mendukung toleransi beragama masyarakat suku Tengger yakni dengan istilah Yadnya Karo, merupakan upacara adat rutin yang terselenggara dalam bulan kedua dari 12 bulan menurut penanggalan orang Tengger. Hari raya kedua setelah Kasada ini dirayakan dengan partisipasi seluruh lapisan umat Muslim, Hindu, Kristen-Protestan, serta Buddha tanpa pengecualian selama estimasi waktu 15 hari. Tujuan khusus pelaksanaan upacara Karo merupakan landasan menghormati para pendahulu atau leluhur dan mengajarkan kerukunan. Menariknya, pelaksanaan praktik adat ini terdapat acara Genten cecelukan yang diartikan sebagai representasi dari balas kebaikan sesama manusia yang ditujukan

dalam hajatan yang telah disepakati secara bergilir serta diaktualisasi seluruh umat agama suku Tengger, baik untuk seorang Non-Muslim ataupun Muslim. Bagaimanapun, falsafah tradisi lokal juga sebagai cara untuk mensosialisasikan wujud toleransi dalam pelbagai bentuk perbedaan yang tumbuh didalam masyarakat, termasuk keberagaman agama (Wahyudi, 2019).

Masyarakat Tengger memeluk agama yang berbeda, bahkan dalam satu keluarga terdapat perbedaan keyakinan tetapi hal semacam ini menjadi kewajaran terjadi dalam kehidupan masyarakat Tengger. Terciptanya sistem kerukunan dalam lingkungan majemuk merupakan kepedulian serta penghormatan menjaga hubungan masyarakat untuk terbias dari konflik yang disebabkan oleh perbedaan. Terlebih lagi, masyarakat yang hidup ditanah Tengger merupakan satu nenek moyang suku Jawa. Maka daripada itu kebersamaan, keharmonisan, kedamaian serta transparansi hubungan toleran antar agama masyarakat suku Tengger berada dalam sistem aturan dan prinsip yang telah disepakati bersama, yang pula diterapkan pada rutinitas pekerjaan sosial maupun tradisi adat tanpa memperdebatkan latar belakang agama yang beragam. Warga Tengger

mengekspresikan bentuk toleransi antar umat agama untuk solidaritas yang bertanggung jawab, dalam menjaga persatuan atas status agama yang beragam dan berbeda. Memperingati hari besar keagamaan, seluruh aspek masyarakat lintas agama memberikan penghormatan serta kesadaran dalam budaya gotong royong saat perbaikan fasilitas tempat peribadatan maupun kontribusi terhadap realisasi tradisi suku Tengger. Namun, hal pengembangan toleransi agama pula tidak terlepas dari peran tokoh agama yang membawa ikatan emosional serta komunikasi antar masyarakat Tengger dalam menyikapi keberagaman agama.

Peran tokoh agama suku Tengger dalam toleransi antar masyarakat

Peran tokoh dalam masyarakat yaitu seorang individu yang memiliki daya kepemimpinan dan fungsionalitas proyek ide ataupun sistem norma, yang menghasilkan sebuah apresiasi serta kepercayaan dari berbagai komunitas untuk diterapkan sebagai bagian tradisi, sehingga peranan tersebut menciptakan rasa keanggotaan maupun keterampilan ikatan yang konkrit (Van & Scholtens, 2015). Ikatan emosional diartikan sebagai hubungan bersama yang terbangun atas pengalaman sosial-budaya, sejarah, letak geografis, serta nilai tradisi. Seorang tokoh

Mempertahankan Kehidupan Toleransi Beragama Suku Tengger Bromo Melalui Peran Tokoh Agama

teridentifikasi dalam peranannya, diantaranya mampu beroperasi secara terbuka serta terlibat dengan orang lain, memiliki komitmen, bersikap ideal dalam pengambilan keputusan, berketerampilan manajemen praktis, mempunyai visi tentang masa depan masyarakat, dan tertanam dalam jaringan formal maupun informal (Onyx & Leonard, 2011). Hal tersebut menjadikan peranan tokoh begitu penting dalam membangkitkan ikatan serta keterlibatannya untuk membantu kesadaran psikologis sosial masyarakat dan tidak terkecuali perspektif hubungan antar religiusitas. Dalam tingkatan khusus peran daripada tokoh agama diilhami pendorong kesadaran serta berpengaruh membentuk pemahaman dan perilaku masyarakat. Bagaimanapun, pandangan tentang agama merupakan bagian sentral dalam pengalaman manusia serta sebuah reaksi terhadap keragaman lingkungannya. Agama menjadi bagian dari pola tindakan sosial masyarakat yang dikembangkan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang makna keberadaan, perbedaan dan keobjektifan dalam memandang dunia (Oluwaseun, David & Issa, 2013). Hal ini memberikan suatu kohesi dalam tatanan sosial dengan mempromosikan rasa

saling memiliki dan kesadaran kolektif. Lebih lanjut, tokoh agama memiliki peranan dalam dua bilik koridor yakni sosial- budaya serta keagamaan didalam masyarakat, sehingga fungsionalitas dan kewajibannya membawa korelasi penting untuk menjaga keharmonisan khususnya hubungan antar umat beragama (Tri & Muhammad, 2016). Figur tokoh dalam keagamaan suku Tengger mengemban komitmen untuk tetap ideal, memberikan perluasan ruang komunikasi dan partisipasi dalam hak beragama serta menyelaraskan keberadaan keragaman yang terwujud pada konstruksi payung kerukunan. Tokoh agama masyarakat Tengger kebanyakan adalah orang-orang yang memang lahir ditanah Tengger, mereka ditunjuk sebagai tokoh bukan dalam sistem pemilihan demokratis, melainkan sebab kapasitasnya untuk sebagai pengayom kerukunan hubungan dalam masyarakat. Peranan tokoh agama suku Tengger berkaitan dalam menyemai toleransi beragama, diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, Mengadakan pertemuan rutin tahunan yang diadakan pemerintah desa, bentuk acara ini meliputi silaturahmi dan ramah tamah dengan mengundang para perangkat desa, tokoh masyarakat serta tokoh agama. *Kedua*, Ceramah agama ataupun nasional yang diberikan selaku

kepala desa dan tokoh agama pada setiap kesempatan seperti hajatan atau acara peringatan Hari Nasional ataupun Hari Besar Keagamaan dengan tujuan menguatkan solidaritas masyarakat dalam mempertahankan rasa toleransi. *Ketiga*, tidak mempermasalahkan perbedaan agama, upaya itu diberikan melalui bimbingan ataupun nasehat yang diberikan oleh tokoh agama kepada setiap pemeluk- pemeluknya yang bersangkutan. *Keempat*, Penyesuaian jadwal ibadah melalui koordinasi dan mufakat bersama, hal ini dilakukan supaya tidak terjadi hambatan dalam pelaksanaan ibadah antara satu agama dengan agama lainnya meskipun tempat peribadatan jaraknya berdekatan. *Kelima*, menjaga pergaulan serta silaturahmi antar warga dengan tujuan menciptakan keteladanan toleransi dan kebersamaan yang rukun dalam hubungan antar agama. Kedudukan tokoh agama masyarakat Tengger mempunyai stabilitas posisi yang dihormati, sehingga hal ini membuka pandangan untuk keteladanan terhadap nasihat serta aras pedomannya dalam kehidupan bermasyarakat. Peran tokoh agama suku Tengger pula memperluas komunikasi yang baik dalam lingkup masyarakat lintas agama. Membangun komunikasi

yang ideal dan seimbang didalam masyarakat seperti halnya dengan; *Pertama*, memberi informasi. Artinya, memberikan informasi kepada orang lain terkait peristiwa, masalah, pendapat, pikiran, serta harapan dalam masyarakat. *Kedua*, menghibur. Dalam fungsi ini komunikasi sebagai tujuan meluaskan referensi kedamaian serta kebersamaan antar individu maupun kelompok. *Ketiga*, mendidik. Lingkungan masyarakat dapat menyampaikan segala pengetahuan, ide, maupun gagasan kepada orang lain, sehingga melatih kedewasaan untuk menerima maupun dalam penyampaian opini secara bertanggung jawab untuk meminimalisir timbulnya konflik. *Kelima*, berpengaruh. Artinya, bahwa sarana membentuk kepercayaan positif serta kesadaran hak sipil maupun dalam beragama (Cangera, 2014). Terjalinnnya komunikasi dalam peranan tokoh agama masyarakat suku Tengger, merupakan bagian menghidupkan kerukunan didalam hubungan antar umat beragama. Berbagai persoalan maupun mispemahaman tentang agama dikomunikasikan melalui wadah solutif dalam pertemuan rutin yang diadakan ketua dukuh bekerjasama dengan tokoh agama serta masyarakat yang dianggap menjadi panutan orang Tengger.

Agenda pertemuan para tokoh agama serta elemen tokoh lain, menjadi intensi terkait kemaslahatan umat suku Tengger dalam keberagaman agama. Selain itu, peran tokoh agama masyarakat Tengger membawa cerminan kehidupan religius dalam bentuk objektif, tidak tersimpul untuk sikap arogan serta fanatik dalam setiap agenda pertemuan. Perwujudan rutinitas forum komunikasi mempromosikan keadilan secara bersama dan keseimbangan dalam kepentingan hubungan umat beragama.

C. PENUTUP

1. Toleransi agama masyarakat Tengger diartikan dalam perspektif sosiologis, dimana prinsip penghormatan yang terwujud sebagai jalan memaknai keberagaman khususnya agama untuk mencapai dimensi kerukunan maupun solidaritas persatuan secara bersama. Pengembangan toleransi agama tidak sebatas unsur peribadatan, namun pula tersebar dalam kontribusi sosial serta tradisi lokal yang tetap kuat dipertahankan.

2. Peranan dari tokoh agama, memiliki pengaruh keteladanan dalam hal mempertahankan hubungan toleran antar umat beragama suku Tengger. Ikatan emosional yang termuat serta terjalinnya komunikasi melandasi kerukunan serta harmonisasi didalam

masyarakat. Tokoh agama melakukan sosialisasi toleransi beragama dengan terafiliasi dalam agenda terkait pemecahan isu maupun permasalahan yang sekiranya menjadi perpecahan serta melandasi kesadaran masyarakat dengan berbagai keterbukaan dialog maupun praktik konstruktif yang dapat menunjang tindakan toleransi dalam keberagaman agama.

REFERENSI

- Alfian, P, A. (2020). Kasus Intoleransi Terus Bersemi Saat Pandemi. *Tirto.id*. <https://tirto.id/kasus-intoleransi-terus-bersemi-saat-pandemi-f5Jb>.
- Butt, Simon. (2019). "The Constitutional Court and Minority Rights: Analysing the Recent Homosexual Sex and Indigenous Belief Cases." In *Contentious Belonging: The Place of Minorities in Indonesia*, edited by Greg Fealy, and Ronit Ricci. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, pp. 55-72.
- Cangera, Hafied. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Catto, R. (2017). Religious indifference new perspectives from studies on secularization and nonreligion. *Gewerbestrasse: The registered company address*. DOI 10.1007/978-3-319-48476-1.

- Duncan, C. R. (2014). Violence and vengeance: Religious conflict and its aftermath in eastern Indonesia. NUS Press. 493-510.
- Davidson, J. S. (2008). From Rebellion to Riots: Collective Violence on Indonesian Borneo. Madison: University of Wisconsin Press.
- Elly Malihah. (2015). An ideal Indonesian in an increasingly competitive world: Personal character and values required to realise a projected 2045 'Golden Indonesia'. Citizenship, Social & Economics Education, pp. 1-9, DOI: 10.1177/2047173415597143
- Menchik, J., & Trost, K. (2018). A tolerant Indonesia? Indonesian Muslims in comparative perspective. In R. Hefner (Ed.), Handbook of contemporary Indonesia. Routledge, pp. 390-405.
- Maarif, Samsul. (2017). Agama Leluhur dalam Politik Agama di Indonesia: Pasang Surut Recognisi. Yogyakarta: CRCS.
- Miles, M.B, & Huberman, A.M. (1992). Analisis data kualitatif buku sumber tentang metode-metode baru. Jakarta: UIP.
- Onyx, J., Leonard, J.R., 2011. Complex systems leadership in emergent community projects. Community Dev. J. 46, pp.
- Oluwaseun, A, David, F. Olumide & Issa, A, Abolore. (2013). The role of religion in modern society: Masses opium or tool for development: A Case Study of Saw-Mill Area, Ilorin, Kwara State, Nigeria. International Journal of Sociology and Anthropology. Vol. 6(1), pp. 8- 17. DOI: 10.5897/IJSA2013.0491. Probolinggo kabupaten. (2019). <https://probolinggakab.go.id>
- Putnam, R. D., & Campbell, D. E. (2012). American grace: How religion divides us and unites us. New York, NY: Simon & Schuster.
- Raihani. (2014). Creating multicultural citizens: A portrayal of contemporary Indonesian education. Abingdon & New York: Routledge.
- Russell, P. & Steve, C. (2010). Religion, Tolerance and Intolerance: Views from Across the Disciplines. University of Oxford: Oxford, UK.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syafiq Hasyim. (2015). Majelis Ulama Indonesia and pluralism in Indonesia. Philosophy and Social Criticism. Vol. 41(4-5), pp. 487-495. DOI: 10.1177/0191453714566547.
- Suryadi. (2016). Religiousity value

tengger tribe probolinggo in east java: Potrait fringe society multiculturalism. Interational Seminar On Islamic Civilization, pp. 533-551.

fourth ed. SAGE Publications: Thousand Oaks.

Tri Wibowo & Muhammad, T, Y. (2016). Peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa Sekaran Kecamatan Kayen kidul Kabupaten Kediri. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol: 02, No. 04, pp. 844-858.

Tuanaya, A Malik MT. (2007). *Pura dan Masjid: Konflik dan Integrasi Pada Suku Tengger*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.

Van Der Schoor, T & Scholtens, B. (2015). Power to the people: local community initiatives and the transition to sustainable energy. *Renew. Sustain. EnergyRev.* Vol: 43, pp. 666-675. DOI: 10.1016/j.rser.2014.10.089.

Wahyudi. (2019). Nilai Toleransi Beragama Dalam Tradisi Genduren Masyarakat Jawa Transmigran. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. Vol. 15, No 2, pp. 133-139. DOI: 10.23971/jsam.v15i2.112.

Wilson, Chris. (2008). *Ethno-religious Violence in Indonesia: From Soil to God*. London and New York: Routledge.

Yin, K.R., 2009. *Case Study Research, Design and Methods*,